



JIMT:
Jurnal Ilmu Manajemen Terapan

E-ISSN: 2686-4924
P-ISSN: 2686-5246

<https://dinastirev.org/JIMT> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jimt.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Implementasi *Link and Match* untuk Mempersiapkan SDM Lulusan Siap Pakai pada Dunia Usaha dan Industri SMK Merdeka Bandung

Jhosua Jonathan Napitu¹, Uce Karna Suganda²

¹Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia, jhosua.jonathan@widyatama.ac.id

²Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia, uce.karna@widyatama.ac.id

Corresponding Author: jhosua.jonathan@widyatama.ac.id¹

Abstract: *This study aims to examine the implementation of the Link and Match program, the strategies applied in its implementation, and the role of SMK Merdeka Bandung's management in implementing the Link and Match program for Grade X, XI, and XII students at SMK Merdeka Bandung. This research employs a descriptive qualitative approach. The sampling technique used was purposive sampling. Data were collected through interviews with 10 respondents. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and data verification. The results show that the Link and Match program at SMK Merdeka Bandung is implemented in stages through strengthening basic competencies in Grade X, industrial practice in Grade XI, and competency certification in Grade XII. Policy implementation runs effectively because it is supported by human resources, facilities, and communication among implementers. The program has successfully integrated education, training, and the world of work, enabling graduates to possess competencies and legitimacy recognized by industry.*

Keyword: *Human Resources, Link and Match, Vocational High School (SMK)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program *link and match*, strategi yang diterapkan dalam implementasi program *link and match*, serta mengkaji peran pengurus SMK Merdeka Bandung dalam implementasi program *link and match* kepada siswa/i SMK kelas X, XI, dan XII di SMK Merdeka Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada 10 responden. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Link and Match* di SMK Merdeka Bandung direalisasikan secara bertahap melalui penguatan dasar keahlian di kelas X, praktik industri di kelas XI, dan sertifikasi kompetensi di kelas XII. Implementasi kebijakan berjalan efektif karena didukung oleh sumber daya manusia, fasilitas, dan komunikasi antar pelaksana. Realisasi program berhasil membangun keterpaduan antara pendidikan, pelatihan, dan dunia kerja sehingga lulusan memiliki kompetensi dan legitimasi yang diakui industri.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, *Link and Match*, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

PENDAHULUAN

Perkembangan industri 4.0 telah mengubah kebutuhan dunia kerja secara signifikan. Tenaga kerja tidak lagi cukup hanya memiliki kemampuan dasar, tetapi juga dituntut menguasai keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Kondisi ini membuat dunia pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan yang siap bekerja, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Satya, 2018). SMK pada dasarnya dirancang untuk menghasilkan lulusan yang mampu bekerja atau berwirausaha, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai persoalan yang menyebabkan lulusan SMK belum sepenuhnya terserap di pasar kerja.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah SMK di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 14.252 sekolah, terdiri atas 3.739 SMK negeri dan 10.513 SMK swasta. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya peran SMK dalam pembangunan sumber daya manusia, tetapi sekaligus menjadi tantangan dalam upaya revitalisasi pendidikan vokasi agar lulusan benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri (BPS, 2024). Revitalisasi SMK diarahkan untuk mengembalikan fungsi SMK sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan kompeten, siap kerja, dan mampu berwirausaha sesuai kebutuhan dunia kerja (Sunaryo et al., 2022). Kenyataannya, berbagai kendala masih dihadapi, seperti lemahnya sinergi antara sekolah dan industri, keterbatasan sarana praktik, kurangnya guru produktif, dan lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kerja nyata. Keadaan ini berpengaruh pada rendahnya daya serap lulusan SMK di dunia kerja.

Masalah tersebut tercermin dari tingginya tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK. Data BPS memperlihatkan bahwa dalam periode 2022–2024, lulusan SMK masih menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, meskipun secara umum angka pengangguran nasional mengalami penurunan (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Ketidaksesuaian tersebut dikenal sebagai *education-job mismatch*, yaitu keadaan ketika pendidikan dan keterampilan yang dimiliki lulusan belum sejalan dengan kebutuhan dunia kerja (Soesilowati, 2018). Dalam konteks ini, keterlibatan dunia usaha dan dunia industri menjadi sangat penting agar sekolah dapat menyesuaikan kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan kompetensi dengan tuntutan lapangan kerja yang terus berkembang (Sunaryo et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah konsep *link and match*. Konsep ini menekankan keterkaitan dan kesesuaian antara proses pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang relevan dan siap pakai (Rosina et al., 2021). Penerapan *link and match* mencakup berbagai bentuk kerja sama, seperti penyusunan kurikulum bersama industri, pembelajaran berbasis proyek nyata, magang siswa dan guru, *teaching factory*, sertifikasi kompetensi, serta keterlibatan praktisi industri dalam pembelajaran (Wahjusaputri, 2024). Kebijakan ini juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017 dan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 yang menegaskan pentingnya kemitraan pendidikan vokasi dengan dunia kerja dalam rangka revitalisasi SMK.

Meskipun demikian, implementasi *link and match* di Indonesia belum merata. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Kesiapan kerja siswa SMK di Kota Semarang masih belum optimal karena dipengaruhi oleh kendala infrastruktur, kurikulum, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan terbatasnya lowongan kerja yang sesuai (Husein, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa kerja sama antara SMKN 4 Kota Serang dengan dunia industri belum berjalan optimal karena tingginya tuntutan perusahaan dan belum meratanya

kepedulian industri terhadap pengembangan peserta didik (Irwanto, 2021). Di sisi lain, implementasi *link and match* di SMK Karsa Mulya Palangka Raya menunjukkan hasil yang baik dilihat dari kesiapan guru, siswa, fasilitas, dan pelaksanaan praktik kerja lapangan (Dese, 2024). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *link and match* sangat bergantung pada strategi pelaksanaan, peran manajemen sekolah, serta kualitas kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Fenomena tersebut juga terlihat di SMK Merdeka Bandung. Data internal sekolah menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan mengalami fluktuasi pada periode 2019–2023. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran lulusan tercatat sebesar 40,16%, meningkat menjadi 52,43% pada tahun 2020, dan mencapai 72,84% pada tahun 2021. Kondisi mulai membaik pada tahun 2022 menjadi 2,8%, namun kembali meningkat menjadi 6,9% pada tahun 2023 (Data Internal, 2024). Data ini menunjukkan bahwa penyaluran lulusan ke dunia kerja belum stabil, sehingga perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam kaitannya dengan implementasi program *link and match* di tingkat sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh konsep revitalisasi SMK, *link and match*, pendidikan sistem ganda, serta teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Revitalisasi SMK menekankan pentingnya pembaruan pendidikan vokasi agar selaras dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi (Permadi et al., 2020). Konsep *link and match* menegaskan perlunya hubungan yang erat antara sekolah dan industri agar terjadi kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan kerja (Rampun, 2023). Pendidikan sistem ganda memperkuat gagasan bahwa kesiapan kerja lulusan akan lebih optimal ketika proses belajar di sekolah dipadukan dengan pengalaman kerja langsung di industri (Fathurrochman, 2020). Model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn menekankan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik pelaksana, sikap pelaksana, serta komunikasi antarorganisasi. Kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana program *link and match* dijalankan di lingkungan SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realisasi program *link and match* kepada siswa kelas X, XI, dan XII di SMK Merdeka Bandung, mengkaji strategi yang diterapkan dalam implementasi program tersebut, serta mengkaji peran pengurus sekolah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini penting dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi *link and match* di tingkat satuan pendidikan, sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk memperkuat kesiapan lulusan SMK agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi program *link and match* di SMK Merdeka Bandung, khususnya terkait realisasi program, strategi pelaksanaan, dan peran pengurus sekolah (Sugiyono, 2019; Moleong, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMK Merdeka Bandung, Kota Bandung, karena sekolah ini memiliki program *link and match* yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kurikulum, laporan magang atau praktik kerja industri, dokumen *teaching factory*, serta literatur yang relevan (Sugiyono, 2019). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung, pemahaman terhadap program, dan pengalaman yang relevan. Informan berjumlah 10 orang, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, perwakilan pengurus sekolah, siswa kelas XII yang telah magang, dan lulusan yang telah bekerja.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi foto (Djam'an & Aan, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antartemuan secara sistematis (Moleong, 2019; Hardani et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Merdeka Bandung menunjukkan komitmen yang cukup kuat dalam menyiapkan lulusan siap kerja melalui program *link and match*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan program ini tidak berhenti pada kerja sama administratif dengan dunia usaha dan dunia industri, melainkan sudah bergerak ke arah integrasi yang lebih nyata antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan lapangan kerja. Keadaan ini tampak dari adanya penyelarasan kurikulum, pelaksanaan PKL, pembinaan karakter kerja, penyediaan sarana praktik, serta evaluasi bersama mitra industri. Pola seperti ini menunjukkan bahwa *link and match* menjadi strategi penting untuk memastikan keterkaitan dan kesesuaian antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dan siap kerja (Rosina et al., 2021).

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori *Human Capital*. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu, sehingga pelaksanaan *link and match* di SMK Merdeka Bandung tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan teknis, etos kerja, dan kesiapan mental siswa sebelum memasuki dunia kerja (Becker, 1993; Schultz, 1961). Nilai penting dari program ini terletak pada proses pembentukan modal manusia yang lebih utuh. Siswa tidak hanya dibekali kemampuan mengerjakan tugas teknis, tetapi juga dilatih untuk memahami disiplin, tanggung jawab, dan budaya kerja. Keadaan ini penting karena masalah utama lulusan SMK bukan hanya pada kurangnya keterampilan, tetapi juga pada ketidaksesuaian antara hasil pendidikan dan kebutuhan industri (Soesilowati, 2018).

Penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri menjadi salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini. Kurikulum yang disusun secara adaptif melalui koordinasi dengan mitra industri menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjaga relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan kesiapan kerja siswa (Saryadi et al., 2024). Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengan temuan bahwa kolaborasi intensif antara sekolah dan industri, mulai dari penyusunan kurikulum hingga praktik kerja industri, mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih sehat dan saling menguntungkan (Wahjusaputri et al., 2024). Makna pentingnya terletak pada perubahan cara sekolah dalam merancang pembelajaran. Sekolah tidak lagi berjalan sendiri dalam menentukan kompetensi lulusan, tetapi membuka ruang agar kebutuhan industri menjadi dasar dalam merancang pembelajaran.

PKL menjadi bentuk implementasi yang paling nyata karena siswa berhadapan langsung dengan ritme, target, dan tuntutan kerja yang sebenarnya. Pengalaman ini memperkuat teori *job matching* yang menjelaskan bahwa kesesuaian antara pendidikan dan pekerjaan sangat menentukan kesiapan serta peluang kerja seseorang (Busro, 2018). PKL berfungsi sebagai jembatan antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang dibutuhkan di tempat kerja. Proses ini membuat siswa tidak hanya memahami pekerjaan secara teknis, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan budaya kerja profesional. Hasil tersebut memperkuat penelitian yang menempatkan hubungan vokasi dengan industri, praktik kerja, dan pelatihan sebagai bentuk utama implementasi *link and match* (Irwanto, 2021). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan bahwa praktik kerja lapangan dan dukungan industri terhadap proses

pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK (Rahayu et al., 2020).

Pembinaan karakter kerja menjadi bagian yang tidak kalah penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberi perhatian besar pada disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan sikap profesional. Arah ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *link and match* tidak cukup hanya diukur dari penguasaan *hard skills*. Industri membutuhkan lulusan yang mampu bekerja sama, memiliki etika kerja, serta siap menghadapi tekanan kerja. Temuan ini mendukung pandangan bahwa *link and match* harus memperkuat *hard skills* dan *soft skills* secara seimbang (Ali et al., 2020). Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan bahwa penguatan hubungan SMK dengan industri tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum berbasis industri, *teaching factory*, serta pembentukan kompetensi lulusan yang utuh (Erlinda et al., 2021). Nilai pentingnya terletak pada kesadaran bahwa sikap kerja sering menjadi penentu apakah lulusan dapat bertahan dan berkembang di dunia kerja.

Strategi sekolah dalam memperkuat jejaring kemitraan industri memperlihatkan adanya orientasi jangka panjang. Sekolah berusaha tidak bergantung pada satu mitra, tetapi memperluas pilihan kerja sama agar peluang magang dan penyerapan lulusan menjadi lebih terbuka. Upaya ini menunjukkan bahwa *link and match* dipahami sebagai jaringan hubungan yang harus dipelihara secara berkelanjutan. Temuan tersebut mendukung penelitian yang menemukan bahwa keberhasilan implementasi *link and match* dipengaruhi oleh aspek perencanaan, pembentukan tim profesional, pelaksanaan kerja sama industri, pengawasan, dan integrasi berbagai program pendukung (Pohan et al., 2023). Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat bahwa sinergi sekolah dan industri membutuhkan strategi implementatif yang jelas agar kebijakan tidak berhenti pada tataran konsep (Sutarya et al., 2023).

Peran pengurus sekolah dalam penelitian ini terlihat sangat menentukan. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum memastikan sinkronisasi pembelajaran, bidang kesiswaan membina karakter kerja, bidang sarana prasarana menyiapkan fasilitas, dan bidang hubungan industri membangun komunikasi dengan mitra DUDI. Kejelasan pembagian peran ini dapat dijelaskan melalui model implementasi kebijakan yang menekankan pentingnya tujuan kebijakan yang jelas, sumber daya yang memadai, komunikasi antarorganisasi, karakteristik pelaksana, serta sikap pelaksana dalam menentukan keberhasilan implementasi (Van Meter & Van Horn, 1975). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *link and match* di SMK Merdeka Bandung tidak lahir dari satu aktor saja, tetapi dari koordinasi antarbagiannya. Kekuatan utama sekolah ada pada kemampuannya menghubungkan fungsi kebijakan, pembelajaran, pembinaan, fasilitas, dan kemitraan menjadi satu sistem yang saling mendukung.

Pandangan siswa dan alumni juga memperkuat hasil penelitian ini. Siswa merasakan bahwa pengalaman PKL membantu memahami budaya kerja, tanggung jawab, dan target pekerjaan. Alumni yang telah bekerja menilai bahwa pembiasaan disiplin dan pengalaman praktik di sekolah mempermudah adaptasi saat memasuki dunia industri. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan vokasi dan dunia industri melalui program *link and match* berpengaruh pada kualitas lulusan (Gholibi et al., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menilai bahwa kesiapan guru, siswa, fasilitas, dan kemitraan sekolah dengan industri menjadi faktor penting dalam efektivitas pelaksanaan program (Dese & Muwantini, 2024). Artinya, manfaat program tidak hanya dirasakan secara kelembagaan, tetapi benar-benar muncul dalam pengalaman siswa dan lulusan saat menghadapi dunia kerja.

Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa SMK Merdeka Bandung telah bergerak ke arah pendidikan vokasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan industri. Program *link and match* di sekolah ini terbukti mampu memperkuat relevansi pembelajaran, membentuk karakter kerja, dan meningkatkan kesiapan lulusan. Tantangan tetap ada, terutama pada

pembaruan teknologi, perluasan kemitraan industri, dan penguatan kompetensi digital siswa. Tantangan ini penting diperhatikan karena kebutuhan industri berubah sangat cepat. Kualitas *link and match* akan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam terus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi *link and match* di SMK Merdeka Bandung telah berjalan cukup baik karena didukung oleh strategi yang terarah, kerja sama industri yang aktif, serta peran pengurus sekolah yang saling melengkapi. Program ini bukan sekadar upaya formal memenuhi kebijakan pendidikan vokasi, tetapi menjadi cara nyata untuk memperkecil kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja. Nilai terpenting dari temuan ini adalah lahirnya proses pendidikan yang lebih dekat dengan kebutuhan industri, lebih manusiawi bagi siswa karena memberi pengalaman nyata, dan lebih bermakna karena membentuk lulusan yang tidak hanya terampil, tetapi juga siap bekerja secara profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *link and match* di SMK Merdeka Bandung telah berjalan cukup baik sebagai upaya mempersiapkan sumber daya manusia lulusan yang siap pakai pada dunia usaha dan dunia industri. Realisasi program terlihat melalui penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, pelaksanaan praktik kerja lapangan, pembinaan karakter kerja, penyediaan sarana praktik, serta evaluasi bersama mitra industri. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun keterkaitan yang lebih nyata antara proses pembelajaran di sekolah dengan tuntutan dunia kerja, sehingga lulusan tidak hanya memiliki bekal akademik, tetapi juga pengalaman dan kesiapan kerja yang lebih relevan.

Strategi yang diterapkan sekolah dalam mengimplementasikan program *link and match* juga menunjukkan arah yang sistematis dan berkelanjutan. Penguatan jejaring kemitraan industri, penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, pembinaan *soft skills*, pengembangan sarana praktik, serta *monitoring* dan evaluasi berkala menjadi langkah penting yang mendukung efektivitas program. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan kerja lulusan tidak dibentuk hanya melalui penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga melalui pembiasaan sikap profesional, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi.

Peran pengurus sekolah terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi program. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, serta hubungan industri menjalankan fungsi yang saling melengkapi dalam mengarahkan kebijakan, menyusun pembelajaran yang relevan, membina karakter siswa, menyediakan fasilitas, dan membangun komunikasi dengan mitra industri. Sinergi ini memperkuat pelaksanaan *link and match* di SMK Merdeka Bandung sehingga program tidak hanya berjalan sebagai kebijakan formal, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah dalam menyiapkan lulusan yang lebih siap kerja.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan pendidikan vokasi, khususnya dalam menunjukkan bahwa keberhasilan *link and match* ditentukan oleh integrasi antara kurikulum, pengalaman praktik, pembinaan karakter, kemitraan industri, dan peran manajerial sekolah. Perbaikan yang dapat ditegaskan bagi pengembangan pendidikan vokasi secara umum adalah pentingnya pembaruan teknologi pembelajaran, perluasan jejaring industri, dan penguatan kompetensi digital agar lulusan semakin responsif terhadap perubahan kebutuhan dunia kerja.

REFERENSI

- Ali, M., Mardapi, D., & Koehler, T. (2020). Identification key factor in link and match between technical and vocational education and training with industry needs in Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 241–245). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200521.053>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). Jumlah sekolah, guru, dan murid sekolah menengah kejuruan (SMK) di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut provinsi, 2024/2025. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024b). Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 1986–2024. <https://www.bps.go.id>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Prenada Media.
- Data Internal SMK Merdeka Bandung. (2024). Data tingkat pengangguran lulusan SMK Merdeka Bandung tahun 2019–2023 [Dokumen internal tidak dipublikasikan].
- Dese, A., & Muwantini, S. (2024). Learning evaluation of the link and match program with the world of business/industry on light vehicle engineering skills competencies at Karsa Mulya Vocational School Palangka Raya. *PARENTAS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 10(1), 1–7.
- Djam'an, S., & Komariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-8). Alfabeta.
- Erlinda, V., Muhtar, M., & Noviani, L. (2021). Implementation of vocational high school revitalization program in preparing graduate competencies. *International Journal of English and Literature*, 6, 241–250. <https://doi.org/10.22161/ijels.62.35>
- Fathurrochman, I. (2020). Pendidikan sistem ganda dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 45–52.
- Gholibi, M. I., Syadeli, S., Suherman, S., Anriani, N., & Worapun, W. (2024). Link and match learning on the quality of vocational graduates in Banten Province, Indonesia. *Journal of Green Learning*, 4(2), 91–99.
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Husein, M. T. (2019). Link and match pendidikan sekolah kejuruan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Irwanto, I. (2021). Link and match pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549–562.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 3/M-IND/PER/1/2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang Link and Match dengan Industri*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Permadi, A. D., Rijanto, T., & Widyartono, M. (2020). Keterlaksanaan program revitalisasi SMK dalam upaya meningkatkan kualitas kelulusan di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3).
- Pohan, A. E., Nasution, F., & Mery, S. (2023). Link and match program implementation: A case study at Vocational High School 1 Batam. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.17977/um039v8i22023p89>
- Presiden Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi*.
- Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Sulastri, S. (2020). Analysis of link and match policies in improving work readiness of vocational student in West Java. In *Proceedings of the*

- 3rd Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2018) (pp. 179–181). Atlantis Press.
- Rampun, Y. (2023). Analisis link and match kurikulum SMK jurusan teknik alat berat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 26–32.
- Rosina, H., Virgantina, V., Ayyash, Y., Dwiyantri, V., & Boonsong, S. (2021). Vocational education curriculum: Between vocational education and industrial needs. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i2.33400>
- Saryadi, S., Maksum, I. R., & Juwono, V. (2024). Implementation of link and match policy to enhance employment of graduates: A case study in vocational high schools. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), Article 5601.
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia menghadapi industri 4.0. *Info Singkat*, 10(9), 19–24.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Soesilowati, E. S. (2018). Link and match dunia pendidikan dan industri dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja dan industri. LIPI Press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunaryo, B., et al. (2022). Revitalisasi SMK melalui penguatan sinergi dengan dunia usaha dan industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(2), 89–101.
- Sutarya, S., Bustomi, B., & Purwanto, I. (2023). Policy implementation strategy of link and match for vocational high school with industry and the world of work in Tangerang District, Indonesia. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.999>
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.
- Wahjusaputri, S., Rahmanto, M. A., Suciani, S., & Kustantini, S. (2024). Implementation of the 8+i link and match vocational school program. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 72–78. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20829>